



MITIGASI BENCANA SEBAGAI BENTUK AKTUALISASI BELA NEGARA DI DESA BUANAJAYA, KABUPATEN BOGOR

Windhiadi Yoga Sembada¹, Muh Wahid Guntur Pambudi², Ihsan Mubarok³,
Angela Mericci Diva Febyana⁴, Ichwan Abdillah Barri⁵, Sabilla Adrina
Mewangi⁶

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

yoga.sembada@upnvj.ac.id¹, 2110411138@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
2110411044@mahasiswa.upnvj.ac.id³, 2110411255@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴,
2110411260@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵, 2110412207@mahasiswa.upnvj.ac.id⁶

Jl. Rs. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12450, Indonesia

Abstract

Disaster mitigation as a form of national defense actualization in Buanajaya Village, Bogor Regency aims to increase community awareness and preparedness in facing potential natural disasters. Indonesia, as an archipelagic country located between three major tectonic plates, often experiences various natural disasters such as earthquakes and landslides. Buanajaya Village, especially Cibeureum Hamlet, has a high risk of these disasters. Through disaster mitigation socialization activities, the community is invited to learn more about disaster prevention and management measures. These activities include mediation with Disaster Response Village (DESTANA) members and direct socialization with residents. The results show increased community knowledge and awareness of disasters, despite some challenges in implementation. It is hoped that these activities can continue with adequate support in terms of tools and facilities.

Keywords: Disaster mitigation, national defense, Buanajaya Village, natural disasters, socialization.

Abstrak

Mitigasi bencana sebagai bentuk aktualisasi bela negara di Desa Buanajaya, Kabupaten Bogor bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana alam. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di antara tiga lempeng tektonik besar, sering mengalami berbagai bencana alam seperti gempa bumi dan tanah longsor. Desa Buanajaya, terutama Dusun Cibeureum, memiliki risiko tinggi terhadap bencana tersebut. Melalui kegiatan sosialisasi mitigasi bencana, masyarakat diajak untuk mengenal lebih jauh tentang langkah-langkah pencegahan dan penanganan bencana. Kegiatan ini mencakup mediasi dengan anggota Desa Tanggap Bencana (DESTANA) dan sosialisasi langsung kepada warga. Hasil

kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap bencana, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Diharapkan, kegiatan ini dapat berlanjut dengan dukungan alat dan fasilitas yang memadai.

Kata kunci: Mitigasi bencana, bela negara, Desa Buanajaya, bencana alam, sosialisasi.

A PENDAHULUAN

Terjadinya bencana alam pada dasarnya tidak lebih dari sekedar refleksi fenomena alam yang secara geografis sangat khas untuk negara kita Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan kepulauan tempat dimana terdapat tiga lempeng besar dunia bertemu, 3 lempeng tersebut ialah Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Dari interaksi antar 3 lempeng tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempaan yang cukup tinggi. Disisi lain, proses dinamika lempeng yang intensif dapat juga menjadikan relief pada permukaan bumi yang sangat bervariasi dan terbilang cukup khas, dengan adanya lereng-lereng pada wilayah pegunungan yang curam dan seakan menyiratkan bahwa adanya potensi terjadinya longsor yang tinggi dan juga wilayah yang berada di sepanjang pantai dengan potensi ancaman banjir, penurunan tanah dan juga tsunami.

Rangkaian bencana alam yang terjadi di Indonesia, khususnya pada beberapa tahun terakhir, telah meningkatkan kesadaran perihal betapa rentan dan rawannya lingkungan sekitar bagi masyarakat. Sikap reaktif dan pola penanggulangan terhadap bencana alam yang dilakukan masyarakat dirasakan kurang memadai. Hal ini membuat betapa pentingnya bagi masyarakat untuk dalam meningkatkan dan mengembangkan sikap baru yang lebih proaktif, menyeluruh dan mendasar dalam menyikapi bencana. Karena hal inilah yang perlu tertanam pada seluruh masyarakat Indonesia supaya bisa lebih cinta dan menjaga lingkungan hidupnya.

Adapun bencana dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Indonesia termasuk negara yang memiliki tiga jenis bencana tersebut. Bencana alam yang terjadi di Indonesia antara lain seperti tsunami, gempa bumi, gunung berapi, banjir, pergerakan tanah, erosi, kekeringan, abrasi dan cuaca ekstrim serta gelombang ekstrim. Bencana non alam antara lain kegagalan teknologi, epidemi dan wabah penyakit. Sedangkan untuk bencana sosial antara lain adalah konflik sosial dan terorisme.

Pada pola penanggulangan bencana mendapatkan dimensi baru dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang diikuti beberapa regulasi yang terkait, yaitu Peraturan Presiden Nomor. 08 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana, dan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2008 tentang Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing non Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan adanya peningkatan kerentanan adalah tidak tertib dan tepatnya tata guna lahan. Peningkatan kerentanan ini akan lebih diperparah

bila aparat pemerintahan maupun masyarakatnya sama sekali tidak menyadari dan tanggap terhadap adanya potensi bencana alam di daerahnya. Pengalaman memperlihatkan bahwa kejadian-kejadian bencana alam selama ini telah banyak menimbulkan kerugian dan penderitaan yang cukup berat sebagai akibat dari perpaduan bahaya alam dan kompleksitas permasalahan lainnya. Sebagai contoh adalah Bencana Tanah Longsor di Desa Cibeureum, Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur yang menimbulkan banyak korban jiwa.

Desa Cibeureum, Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat menjadi desa yang tidak luput hantaman gempa berkekuatan magnitudo 5,6 yang terpusat di 10 kilometer Barat Daya Kabupaten Cianjur pada Senin (21/11/2022). Tidak banyak yang tersisa dari desa tersebut, hampir semua bangunan rumah hancur rata dengan tanah, Selasa (22/11/2022) Hai itu diungkapkan oleh mantan ketua RW Desa Cibeureum, Zaenal, dirinya menjelaskan bahwa rumah warga di desannya kini sebagian besar sudah rata dengan tanah. Tidak banyak yang tersisa dari desa tersebut, hampir semua bangunan rumah hancur rata dengan tanah, Selasa (22/11/2022). Hai itu diungkapkan oleh mantan ketua RW Desa Cibeureum, Zaenal, dirinya menjelaskan bahwa rumah warga di desannya kini sebagian besar sudah rata dengan tanah. "Hancur dengan kondisi 80 - 90 persen. Semua rumah warga hancur, namun Alhamdulillah masjid masih kokoh berdiri," ungkap Zaenal. "Saat ini warga lebih memilih di tenda meski kurang layak, yang memang dirasa cukup aman untuk saat ini," Sambungnya.

(<https://depok.tribunnews.com/2022/11/23/gempa-bumi-di-cianjur-80-persen-rumah-di-desa-cibeureum-rata-dengan-tanah>).

B TINJAUAN PUSTAKA

1. Mitigasi Bencana

Indonesia merupakan wilayah yang rawan bencana sehingga memerlukan upaya yang signifikan melalui penanggulangan bencana yang tepat sebelum bencana terjadi, tergantung pada tingkat risiko dan jenis bencana. Penanggulangan bencana, atau mitigasi bencana, adalah upaya yang mencakup: pengembangan peraturan untuk praktik pembangunan yang rawan bencana; pencegahan bencana, kesiapsiagaan bencana, pertolongan, pemulihan dan rekonstruksi (BNPB, 2015). Mitigasi dengan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan sebagai pengurangan dan pencegahan risiko hilangnya nyawa dan materi atau harta benda yang dapat dilakukan melalui pendekatan struktural dan non struktural (Nusa'ban et al., 2010). Pendekatan struktural diartikan sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana dengan pembangunan fisik atau pembangunan yang dirasakan secara langsung, seperti merancang bangunan tahan bencana. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan non-struktural dapat diartikan sebagai pengurangan risiko bencana melalui pembangunan non-fisik seperti pemberdayaan masyarakat, regulasi, penyadaran dan penguatan kelembagaan (Sugiharyanto et al., 2014). Dengan demikian, terdapat mitigasi skala besar atau mitigasi jangka panjang, yaitu mitigasi non-struktural, dimana dapat diberikan kebijakan atau peraturan pemerintah atau pihak terkait untuk mengurangi risiko terjadinya bencana.

Mitigasi Bencana dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Pelaksanaan Penanggulangan Bencana merupakan suatu cara atau

kegiatan untuk mengurangi risiko bencana dan mencegah risiko yang besar melalui pembangunan fisik maupun kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan demikian, mitigasi tidak hanya mencakup kegiatan yang mematuhi peraturan negara, tetapi juga pengetahuan dan kesadaran akan manajemen bencana yang diperlukan untuk mengurangi risiko bencana. Dengan demikian, mitigasi bencana sangat memerlukan kontribusi antara pemerintah dan masyarakat. Berikut ini berkaitan dengan mitigasi dan kebencanaan pada subbagian tersebut, antara lain:

a. Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa yang disebabkan oleh bencana alam dan bencana bukan alam. Berdasarkan sumber dan penyebabnya, bencana dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Bencana alam: bencana alam dapat diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti misalnya gempa bumi, gunung meletus, banjir, angin topan, tanah longsor, tsunami, dan lain sebagainya.
- 2) Bencana non alam: serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, kegagalan modernisasi dan teknologi, serta penyakit menular.
- 3) Bencana sosial: bencana yang diakibatkan oleh manusia yang dapat mempengaruhi tatanan dan stabilitas kehidupan manusia, seperti misalnya kesenjangan ekonomi, konflik sosial, krisis politik dan ekonomi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri bencana yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 khususnya tentang pelaksanaan pencegahan bencana. Bencana alam dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Bencana alam meteorologi (hidrometeorologi): suatu bentuk bencana alam yang terjadi akibat perubahan iklim yang ekstrim, seperti bencana alam, kekeringan, banjir, angin puting beliung, dll.
- 2) Bencana alam geologi: Bencana alam geologi adalah bencana alam yang disebabkan oleh benda-benda di luar angkasa. Bencana alam tersebut digolongkan sebagai tsunami, banjir, gunung meletus, gempa bumi dan bencana tanah longsor.

b. Mitigasi

Mitigasi secara umum dibagi menjadi dua jenis yaitu, Mitigasi Struktural dan Mitigasi Non Struktural (Pribadi, 2008):

- 1) Mitigasi struktural
Mitigasi struktural bertujuan untuk mengurangi risiko bencana melalui teknik pembangunan fisik tahan bencana. Dimana dalam pembangunan ini adalah bangunan yang strukturnya dirancang dan dibangun dengan arahan dan strategi yang diperuntukkan agar jika terjadi bencana tidak menimbulkan risiko yang tinggi. Dengan ini, mitigasi struktural dilakukan dalam pembangunan fisik dan

teknologi yang mengutamakan adanya sumber daya untuk mengurangi risiko atau bahaya dengan menyiapkan alat observasi bencana dan bangunan.

2) Mitigasi non-struktural

langkah yang digunakan untuk penanggulangan bencana yang berfokus pada pengaturan dan suatu kebijakan yang telah dibuat, peningkatan pengetahuan dan kesadaran dalam masyarakat serta pengembangan sistem peringatan dini. Dengan ini peran dan pengetahuan masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam kesiapsiagaan.

Tindakan mitigasi bencana sesuai dengan arahan dalam PP No 24 Tahun 2008 mengenai prosedur dalam penyusunan rencana penanggulangan bencana dikategorikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1) Mitigasi pasif

terdapat adanya tindakan mitigasi yang tergolong dalam mitigasi pasif, yaitu pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah, pembuatan prosedur untuk pencegahan bencana, melakukan penelitian/pengkajian karakteristik bencana, pengkajian, menganalisis risiko bencana, pembentukan kelompok atau organisasi untuk mitigasi bencana.

2) Mitigasi aktif

tindakan yang dilakukan dengan kesadaran individu, dimana hal ini menunjukkan adanya kemampuan untuk beradaptasi dan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana sebelum bencana itu terjadi. Dimana terdapat adanya tujuan dari mitigasi bencana aktif yaitu untuk meningkatkan kesiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, mempersingkat waktu evakuasi, dan mengurangi kerusakan infrastruktur serta mempercepat pemulihan pasca bencana. Dengan ini, dapat dilakukan melalui penempatan tanda peringatan bahaya, pelaksanaan peraturan mengenai tata ruang yang dapat mengurangi risiko bencana, pemindahan penduduk ke daerah yang lebih aman. Mengamankan dan memperbaiki sesuatu yang dapat menimbulkan bencana, seperti misalnya tanggul, penahan erosi pantai, dan bangunan tahan bencana, dan perencanaan daerah penampungan sementara.

Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana tahapan yang dilakukan meliputi tahap prabencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana (Anonim, 2008). Adapun uraian dari upaya penanggulangan bencana sebagai berikut:

1) Pra bencana

Pra bencana merupakan upaya mitigasi yang dilakukan pada saat kondisi sebelum bencana terjadi atau juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah, melayani, melindungi, dan mengelola potensi terjadinya bencana yang ditujukan untuk mengurangi risiko, meningkatkan kesiapsiagaan dan memperkuat sistem penanggulangan bencana pada tingkat daerah maupun nasional. Adapun hal-hal yang dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi bahaya dengan memetakan wilayah yang rawan bencana, mempersiapkan jalur

evakuasi, menganalisis kerentanan masyarakat dan infrastruktur, penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat. Pembentukan sistem peringatan dini, simulasi dan latihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Dengan ini meningkatkan sumber daya yang dapat berpengaruh dalam penanggulangan bencana

2) Saat Tanggap Darurat

Tindakan atau upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencana, tujuan dari tanggap darurat disini ialah menyelamatkan manusia dan meminimalisir kerusakan yang terjadi, terdapat beberapa langkah penting, yaitu evakuasi penyelamatan, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan dan pemulihan.

3) Pasca Bencana

Pasca Bencana merupakan bentuk dari penanganan yang dilakukan setelah terjadinya bencana atau pemulihan akibat dari dampak bencana. Dalam hal ini fokusnya ialah pada pemulihan dan rehabilitasi akibat dari bencana yang terjadi. Terdapat adanya beberapa kegiatan pasca bencana yaitu melakukan adanya penilai terhadap kerusakan dan kebutuhan masyarakat yang terkena dampak dari bencana, dengan ini dapat memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak seperti layanan kesehatan ataupun dalam hal sandang, pangan, dan papan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanggap darurat seperti melakukan penyelamatan dan evakuasi. Selanjutnya adalah proses rehabilitasi, dimana memulihkan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup serta membangun infrastruktur yang rusak. Tahap terakhir yaitu rekonstruksi, dimana hal ini menerapkan adanya suatu kebijakan dan program untuk mengurangi risiko bencana di masa depan.

2. Aktualisasi Bela Negara

Aktualisasi dapat dilakukan melalui peningkatan kewaspadaan generasi muda. Kewaspadaan generasi muda yang dapat dilakukan yaitu dengan memahami kesadaran nilai-nilai bela negara rasa cinta terhadap tanah air. Menurut Robbins dan Coulter (2010: 110) menunjukkan bahwa aktualisasi adalah seseorang yang mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang telah dimiliki. Hal ini pun juga dikatakan oleh Maslow (1987) yang menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah menggunakan seluruh potensi, kemampuan, dan kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk kebutuhannya sendiri. Omifolaji (2010) mengartikan bahwa aktualisasi diri merupakan sebuah proses dalam usaha seseorang untuk mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aktualisasi yaitu proses untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang bermakna, dimana aktualisasi diri dianggap sebagai suatu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Menurut Robbins dan Coulter (2010) terdapat indikator-indikator dari adanya kebutuhan aktualisasi diri, antara lain:

- a. Kebutuhan pertumbuhan: kebutuhan ini termasuk dalam pengetahuan dan memahami sesuatu untuk perkembangan diri manusia untuk dihargai oleh orang lain. Dengan ini individu harus mengetahui apa tugas dan kewajiban yang telah diberikan olehnya terhadap suatu perintah dan selalu berusaha untuk memperbaiki

jika terdapat kesalahan dalam melakukan tugas tersebut.

- b. Kebutuhan pencapaian potensi: kebutuhan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan seseorang secara optimal. Untuk mendukung adanya hal tersebut tentunya dibutuhkan oleh dukungan dari luar agar individu dapat mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang mencapai potensi yang dimiliki.
- c. Kebutuhan pemenuhan diri: kebutuhan ini dapat diartikan sebagai pemenuhan keberadaan diri dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Dengan ini, individu akan menunjukkan keberadaan dirinya dengan menerapkan keahlian yang dimilikinya dan selalu ingin terlibat dalam pencapaian tujuan.
- d. Kebutuhan dorongan: terdapat adanya dorongan dalam diri individu untuk mempertahankan keberadaan dirinya dengan potensi yang dimiliki. Hal ini juga dapat berhubungan dengan dorongan untuk memotivasi diri sendiri ketika dihadapkan dalam tugas yang dilakukan.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri dapat tercapai jika individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Dimana individu akan terus mencari cara baru untuk melakukan sesuatu dan tidak takut dalam mengambil risiko. Individu dalam aktualisasi selalu merasa ingin merasa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan mereka mampu dalam membuat keputusan sendiri. dengan ini dibutuhkan adanya pengetahuan yang luas dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar. Aktualisasi diri individu dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti misalnya

- a. Mengejar minat dan bakat yang dimiliki: dengan adanya hal tersebut, individu selalu ingin tahu akan segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Dengan ini individu akan secara terus menerus menggali informasi dan menerapkannya.
- b. Menetapkan tujuan: adanya situasi yang terjadi di dalam sekitarnya dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk meningkatkan aktualisasi dalam diri individu. Dengan ini individu tidak merasa takut akan sesuatu dan ingin mencoba hal-hal baru yang dianggap mempunyai potensi dalam mengembangkan kemampuannya.

Adanya konsep aktualisasi diri, kewajiban dan tugas yang dapat dilakukan saat ini adalah semangat bela negara. Bela negara dapat diartikan sebagai rasa cinta tanah air, rela berkorban untuk negara, dan mempunyai kesadaran dalam berbangsa dan bernegara dalam menghadapi segala ancaman dan tantangan di dalam negara (Suwarno, 2011). Dapat diketahui bahwa bela negara tidak selalu menekankan mengenai fisik, tetapi juga melalui kesadaran individu melalui ketertiban dan keamanan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dan meningkatkan adanya kualitas sumber daya manusia. Partisipasi aktif juga dibutuhkan baik dalam individu maupun masyarakat yang dilakukan secara menyeluruh terkait dengan kontribusi dalam menghadapi segala tantangan yang kompleks. Dalam bela negara tentunya tidak berjalan dengan mulus, dimana terdapat adanya tantangan untuk menumbuhkan karakter individu dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Karakter individu sangat penting digunakan dalam bela negara, hal ini dikarenakan dalam diri individu akan membentuk rasa solidaritas, semangat, dan kesadaran bela negara yang kuat. Adapun beberapa isu yang

melatarbelakangi tantangan dalam bela negara, antara lain:

- a. Partisipasi masyarakat: partisipasi dalam masyarakat saat ini pun menjadi tantangan tersendiri yang harus segera diatasi. Partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk membentuk semangat bela negara dan memperkuat karakter bangsa, namun pada nyatanya masih banyak masyarakat yang kurang dalam berpartisipasi dalam bela negara. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar lebih aktif dalam kegiatan bela negara.
- b. Konflik sosial: tantangan bela negara juga tidak luput dari adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat dan adanya perbedaan ideologi. Perbedaan keyakinan dan pandangan jika tidak diperhatikan secara kompleks akan menimbulkan konflik sosial yang nantinya akan menghambat adanya kesadaran moral individu. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kerukunan dan toleransi antar sesama.
- c. Isu kekerasan: isu kekerasan menjadi sebuah hal yang dapat merusak dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap negaranya sendiri. dengan ini, perlu adanya kontribusi dari pemerintah untuk menekankan dan menjaga agar kekerasan tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah menjadi sebuah solusi dalam permasalahan yang dihadapi.
- d. Keadilan sosial: keadilan sosial menjadi konsep yang penting dalam tantangan bela negara, dimana suatu negara harus memastikan bahwa seluruh masyarakat mendapatkan adanya perlakuan dan perhatian yang sama.
- e. Globalisasi: seperti yang telah diketahui bahwa globalisasi merupakan bentuk dari pengaruh luar, dimana globalisasi dapat memunculkan dampak negatif dan positif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dalam globalisasi mencakup adanya sikap intoleran yang dapat merusak antar individu dan menimbulkan adanya suatu konflik dalam masyarakat. Dengan ini, sangat penting untuk membangun rasa toleransi yang tinggi dan menghargai perbedaan yang ada di antara masyarakat.

Dengan adanya hal tersebut, bela negara merupakan suatu kondisi dimana peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghadapi suatu tantangan yang mungkin akan terjadi. Masyarakat dalam hal ini, harus diberikan adanya kesempatan dan mendapatkan edukasi terkait apa yang harus dilakukan untuk memperkuat potensi dan kemampuan yang dimiliki. Pemerintah juga perlu mengambil tindakan yang cepat dan tanggap untuk mengatasi segala tantangan baik dari faktor dalam maupun luar negara dengan membangun karakter dan moral yang kuat untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan ini, dibutuhkan adanya komitmen yang kuat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, mengatasi adanya segala isu dalam maupun luar negara, mendorong partisipasi dalam kegiatan bela negara, dan seterusnya.

Dalam kegiatan yang saat ini dilakukan yaitu melalui mitigasi bencana sebagai bentuk dari adanya bela negara menjadi bentuk atau cara yang dilakukan dalam menjaga keselamatan bangsa dan negara. Bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi akan menimbulkan korban jiwa dan harta benda yang cukup signifikan. Dengan ini rasa aktualisasi dalam diri untuk menciptakan bela negara dalam penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan melakukan berbagai cara, seperti misalnya meningkatkan rasa kesadaran dan pengetahuan terhadap bencana, dengan ini masyarakat perlu adanya

memahami jenis-jenis, faktor-faktor yang menyebabkan bencana, dan cara mengatasi sebelum dan sesudah bencana. Selain itu, individu juga diharapkan mampu melibatkan diri dalam kegiatan tanggap bencana, dimana dalam hal ini individu mampu menyiapkan diri dengan menyiapkan segala bentuk rencana evakuasi dan melakukan perawatan serta menjaga lingkungan alam yang dapat menjadi faktor terjadinya bencana alam. Aktualisasi individu dalam mitigasi bencana juga terlihat dari adanya motivasi atau dorongan untuk membantu dengan menjadi relawan, membantu dalam pencegahan bencana, mengikuti pelatihan tanggap bencana, bergabung dalam organisasi atau komunitas yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi bencana dan membantu dalam proses evakuasi dan pemulihan bencana. Dengan ini, mitigasi bencana tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi bangsa dan negara. Bencana alam dapat mengganggu stabilitas negara. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya dorongan dan meningkatkan motivasi untuk melakukan mitigasi bencana dan menjaga stabilitas dan pembangunan nasional.

C METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam kegiatan aktualisasi bela negara (ABN) MBKM ketiga yang diselenggarakan pusat kajian bela negara UPN Veteran Jakarta ini fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UPN Veteran Jakarta melaksanakan sosialisasi mitigasi dengan metode persuasif. Dalam kegiatan ini kami mengajak warga desa Buanajaya khususnya dusun Cibeureum untuk mengenal lebih jauh terkait mitigasi bencana. Dalam pelaksanaannya kami membagi menjadi 4 tahapan;

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kami melakukan observasi ke beberapa dusun di desa Buanajaya untuk memetakan kebutuhan masyarakat setempat yang berkaitan dengan bidang keilmuan kami. Setelah banyak mengambil data dan mempelajari isu lingkungan dan sosial dari beberapa dusun yang kami kunjungi, kami kemudian memutuskan akan melaksanakan sosialisasi mitigasi bencana di dusun Cibeureum yang dinilai rawan akan bencana alam banjir bandang dan tanah longsor karena terletak di lereng perbukitan, bahkan sekitar satu tahun sebelumnya terjadi longsor besar yang menimpa dusun tersebut. Dari pertimbangan inilah kami merasa perlu untuk mengadakan program mitigasi bencana dengan sosialisasi sebagai bentuk awalan. Setelah menyusun rancangan kegiatan, kami menemui pengurus Desa Tangguh Bencana (Destana) Buanajaya untuk menyampaikan program kerja kami serta berkoordinasi terkait program yang akan dilaksanakan. Dari pertemuan dengan Destana, kami menangkap ada beberapa isu yang melanda Destana Buanajaya terkait anggaran kegiatan penanggulangan bencana padahal penanggulangan bencana merupakan hal yang perlu menjadi perhatian utama sehingga kami merasa perlu adanya luaran media terkait isu ini. Lalu kemudian kami mempersiapkan materi yang akan kami sampaikan kepada masyarakat desa Buanajaya terkait bencana alam dan mitigasinya.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 18 Mei 2024 di dusun Cibeureum desa Buanajaya

Kabupaten Bogor. Dihadiri oleh kurang lebih 50 orang dari masyarakat setempat. Pada kegiatan ini kami juga bekerjasama dengan pengurus Destana selaku pihak yang berwenang dalam penanggulangan bencana desa Buanajaya. Materi disampaikan oleh Muh Wahid Guntur Pambudi dan Angela Mericci Diva Febyana yang sebelumnya dibuka oleh MC Ichwan Abdillah Barri. Dalam sosialisasi ini kami menyampaikan kepada warga terkait bencana alam mulai dari penyebab, ciri ciri akan terjadinya, langkah langkah penyelamatan diri, penanganan dampak hingga penanggulangannya. Kemudian kami juga mengedukasi masyarakat tentang bagaimana menjadi masyarakat tangguh bencana yang sudah siap bila sebuah bencana itu terjadi. Dalam paparan kami juga disampaikan mengenai isu lingkungan dan ekonomi yang tidak menemui titik temu dimana kerusakan lingkungan terjadi karena dorongan tuntutan ekonomi. Masyarakat Buanajaya mayoritas hidup dari hasil pertanian dan kayu. Yang menjadi konsentrasi kami adalah penebangan kayu dan pembuatan perkebunan yang kurang memperhatikan lingkungan sehingga dapat mengakibatkan longsor dan banjir bandang. Dalam sosialisasi tersebut kami menyampaikan bahwa ada alternatif lain dalam berkebun yang memiliki nilai ekonomi tinggi namun minim dampak kerusakan lingkungan yakni tanaman kopi karena tanaman kopi memiliki karakter akar yang dapat memperkuat struktur tanah. Seselesainya sosialisasi, kami membuka sesi tanya jawab untuk para peserta. Masyarakat aktif dalam sesi ini menanyakan hal hal yang dekat dengan kehidupan mereka, jawaban yang kami sampaikan juga ternyata mereka anggap sangat membantu. Kemudian kegiatan ditutup dengan ramah tamah dan foto bersama.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kami lakukan dengan tujuan mengetahui tingkat efektivitas dan keberhasilan kegiatan yang kami laksanakan. Kami melakukan koordinasi lanjutan dengan pengurus Destana terkait program lanjutan yang perlu untuk dilaksanakan menyesuaikan kebutuhan dari masyarakat setempat dan pengurus Destana terkait penanggulangan bencana. Dari respon masyarakat yang terlihat antusias ketika sosialisasi berlangsung hingga pada akhir sesi tanya jawab kami menilai kegiatan sosialisasi yang kami lakukan dapat dikatakan berhasil.

4. Tahap Pembuatan Artikel Media

Dari hasil observasi dan data assessment yang kami peroleh, kami kemudian menyusun naskah artikel media yang rencananya akan diterbitkan di media massa. Dalam naskah tersebut kami membahas tentang letak geografis desa Buanajaya dan dusun CIbeureum yang rawan akan dilanda bencana alam. Kami juga membahas isu lingkungan ekonomi yang terjadi di masyarakat Buanajaya. Selain itu kami juga memuat keresahan pengurus Destana Buanajaya yang menyampaikan tentang permasalahan anggaran penanggulangan bencana yang kurang menjadi prioritas karena dana desa sampai saat ini masih difokuskan kepada pembangunan infrastruktur. Naskah artikel ini rencananya akan diajukan ke beberapa media massa untuk dimuat dalam artikel berita mereka.

D HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis

Desa Buanajaya merupakan sebuah desa yang berlokasi di kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan koordinat 107.178139 BT / -6.631756 LS. Desa ini terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Cimapag, Dusun Wangun, Dusun Cigulingan, Dusun Cibeureum dan dusun terjauh yaitu Dusun Giri Padang. Secara geografis, Desa Buanajaya berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Antajaya
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Mekargalih, Cianjur
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Cigunungherang, Cianjur
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sirnarasa

Secara topografis, Desa Buanajaya berada di daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 200-500 MDPL (Meter Di Atas Permukaan Laut). Sebagian besar area desa merupakan lahan pertanian dan perkebunan dengan permukaan datar 29%, perbukitan 61%, dan lereng 10%. Untuk pertanian didominasi dengan tanaman padi dan untuk perkebunan didominasi dengan kebun pisang, kebun kopi, kebun cengkeh dan kebun aren.

2. Permasalahan yang Dihadapi

Satu dari 5 dusun yang ada di Desa Buanajaya merupakan dusun yang cukup rawan akan adanya bencana alam. Hal ini dikarenakan secara geografis dusun ini berada di dekat tebing-tebing dan berada di lereng gunung juga. Dusun ini ialah Dusun Cibeureum. Menurut Sekretaris Desa sekaligus Ketua Destana (Desa Tanggap Bencana) yaitu Pak Boang, potensi bencana terbesar yang dihadapi Dusun Cibeureum ini adalah longsor untuk Cibeureum atas dan banjir untuk Cibeureum bawah. Menurut Pak Boang juga, untuk unit tanggap bencana memang sudah terbentuk 1 tahun terakhir namun belum ada ada sosialisasi pra bencana atau sosialisasi mitigasi bencana kepada warga. Hal ini menyebabkan minimnya kesadaran warga akan kesiapsiagaan terhadap bencana yang akan dihadapinya.

3. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan yang dilakukan telah menghasilkan kesepakatan mengenai tanggal, waktu, tempat serta target sasaran pada kegiatan ini. Kegiatan berlangsung dalam 2 sesi, yaitu sesi pertama merupakan sesi mediasi dengan anggota DESTANA (Desa Tanggap Bencana) dan sesi kedua yaitu tahap sosialisasi kepada target sasaran mengenai mitigasi bencana. Tahapan persiapan yang telah dilakukan sejak awal semua berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan awal.

4. Tahapan Pelaksanaan

Hasil dari kegiatan sesi pertama adalah pelaksanaan mediasi dengan anggota DESTANA yang berjumlah 20 orang. Dalam proses mediasi disebutkan bahwa sosialisasi terkait kebencanaan baru dilaksanakan satu kali saja dan hanya antara anggota

DESTANA dengan tokoh masyarakat setempat dan tidak secara umum kepada seluruh masyarakat Desa Buanajaya. Di tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2023, Desa Buanajaya pernah mengalami longsor di wilayah Dusun Cibeureum tanpa ada korban jiwa. Namun hal ini masih menjadi kekhawatiran besar masyarakat Desa Buanajaya untuk bisa mengantisipasi apabila musibah ini kembali terulang.

Dari mediasi tersebut, disepakati bahwasannya sosialisasi mitigasi bencana harus dilakukan dengan target sasaran seluruh warga Desa Buanajaya khususnya Dusun Cibeureum karena dusun ini merupakan dusun yang baru terdampak. Masyarakat perlu mengetahui bagaimana cara mencegah dan memahami tanda-tanda alam agar tidak panik dan bersiap ketika bencana alam terjadi kembali. Dan kegiatan sosialisasi ini akan menjadi tahap kedua dari kegiatan Aktualisasi Bela Negara.



Gambar 1. Mediasi yang dilaksanakan bersama anggota DESTANA terkait kebencanaan di Desa Buanajaya

Tahap kedua dari kegiatan Aktualisasi Bela Negara ini dilaksanakan sehari setelah mediasi dengan DESTANA berlangsung. Kegiatan sosialisasi dilakukan di salah satu rumah warga di daerah dataran tinggi Dusun Cibeureum. Penyampaian muatan sosialisasi disampaikan menggunakan model komunikasi satu arah. Model ini dilakukan secara langsung dan tatap muka yang bersifat linier. Dalam hal ini tim menyampaikan informasi mitigasi bencana kepada masyarakat. Adapun pembagian tugas saat sosialisasi ini berlangsung seperti yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Tugas

Nama	NIM	Tugas
Muh Wahid Guntur Pambudi	2110411138	Pemateri 1, pembuatan materi siap siaga bencana
Ihsan Mubarak	2110411044	Dokumentasi, konsumsi, pembuatan poster siap siaga bencana
Angela Mericci Diva Febyana	2110411255	Pemateri 2, Pembuatan materi tas bencana
Ichwan Abdillah Barri	2110411260	<i>Master of Ceremony</i> (MC), pembuatan poster tas bencana
Sabilla Adrina Mewangi	2110412207	Dokumentasi, pembuatan poster siap siaga bencana

Komunikasi dilakukan melalui sosialisasi untuk memberikan pemahaman tentang bencana sehingga diharapkan masyarakat memahami tindakan apa yang perlu dilakukan dalam menghadapi bencana yang terjadi. Sosialisasi tentang mitigasi bencana bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat Dusun Cibeureum dalam menyikapi bencana alam.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi Mitigasi Bencana

Upaya untuk memberikan edukasi bencana kepada masyarakat Dusun Cibeureum meliputi materi tentang pengertian bencana longsor dan gempa bumi, dampaknya, serta upaya mitigasinya. Selain itu, dalam sosialisasi mitigasi bencana memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap peristiwa bencana ini. Oleh karena itu, melalui sosialisasi ini diharapkan dapat diketahui seberapa sadar masyarakat terhadap bencana. Untuk membantu masyarakat lebih memahami muatan yang disampaikan, tim menggunakan alat peraga berupa poster yang berisi materi-materi yang telah dirangkum

secara singkat, padat, dan jelas. Sehingga masyarakat bisa tahu point-point penting yang disampaikan. Poster selain untuk alat peraga, akan ditempel di lokasi rawan bencana dan di balai desa dengan total poster 4 buah.



Gambar 3. Poster Tas Bencana



Gambar 4. Poster Siap Siaga Bencana

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Dusun Cibereum ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat untuk ikut mendengarkan dan berdiskusi di dalam sosialisasi ini. Baik dari pihak masyarakat maupun anggota DESTANA banyak bertanya dan berdiskusi terkait keresahan yang dialami.

5. Tahapan Evaluasi

Kegiatan berjalan sesuai rencana, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadinya suatu masalah. Kendala yang muncul yaitu antara lain kesulitan mencari tempat kegiatan yang kondusif dan nyaman, kendala bahasa karena masyarakat kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia dan lebih bisa menggunakan Bahasa Sunda, serta banyak masyarakat yang tidak dapat menghadiri sosialisasi dikarenakan pekerjaan yang tidak dapat ditinggal. Namun meskipun terdapat kendala, masyarakat Desa Buanajaya yang hadir tetap dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan penuh semangat dan antusias. Selain itu, ada beberapa evaluasi juga harapan dari pihak DESTANA untuk dibantu pengadaan alat secara estafet dan berkala agar tali silaturahmi tidak terputus dan apa yang disampaikan tidak sebatas formalitas. Pengadaan alat yang dibutuhkan berupa:

- a. Master Point (Titik Kumpul) di setiap dusun
- b. Alat Komunikasi
- c. Posko

E KESIMPULAN

Kegiatan mitigasi bencana sebagai bentuk aktualisasi bela negara di Desa Buanajaya, Kabupaten Bogor, telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana alam. Proses mitigasi ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang secara keseluruhan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya di Dusun Cibeureum, tentang pentingnya mitigasi bencana dan langkah-langkah yang harus diambil sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Pada tahapan persiapan, tim melakukan observasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat untuk mengidentifikasi isu-isu lingkungan dan sosial yang relevan. Selanjutnya, pada tahapan pelaksanaan, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode komunikasi satu arah yang melibatkan pemateri dan alat peraga seperti poster untuk memudahkan pemahaman masyarakat. Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti kesulitan mencari tempat yang kondusif dan kendala bahasa, antusiasme dan partisipasi masyarakat cukup tinggi, menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik oleh warga.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buanajaya menjadi lebih sadar akan risiko bencana dan lebih siap menghadapi potensi bencana di masa depan. Sosialisasi ini juga memperkuat peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana, serta menunjukkan pentingnya kerjasama antara pemerintah, organisasi setempat seperti DESTANA, dan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Evaluasi dari kegiatan ini mengidentifikasi kebutuhan akan dukungan alat dan fasilitas yang memadai, seperti titik kumpul di setiap dusun, alat komunikasi, dan posko bencana yang dilengkapi dengan peralatan darurat. Selain itu, pelatihan dan sosialisasi berkala sangat dianjurkan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat tetap terjaga. Dengan demikian, upaya mitigasi bencana ini tidak hanya memperkuat ketahanan Desa Buanajaya terhadap bencana alam, tetapi juga memperkuat semangat bela negara melalui peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam upaya mitigasi bencana yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Budi, S.H. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Aspikom*, 1(4), 363–372.
<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>
- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1 (1), 51–61.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31289/simbolika.v1i1.49>